

BAB II

HADIS

A. PENGERTIAN DAN ASAL USUL HADIS

Hadis menurut bahasa berarti : Jadidi (sesuatu yang baru), lawannya al-Qadim (sesuatu yang lama). Hadis juga berarti al-Khabar (berita), sesuatu yang dipercakapkan atau dipindahkan dari seseorang kepada orang lain dan maknanya sama dengan hadis.¹

Ta'rif Hadis sebagaimana dikemukakan Jumhurul Muhadditsin, ialah

مَا أَضِيفَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ
تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا.

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sifat-sifat juga keadaan nabi Muhammad saw.”²

Ta'rif ini mengandung empat unsur, yakni perkataan (qaul), perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau juga keadaan-keadaan Nabi Muhammad s.a.w. yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk kepada hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'iy. Pemberitaan terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw disebut berita yang marfu', yang disandarkan kepada sahabat disebut mauquf

¹ Munzier Suparta, *Ilmu hadis*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996) hal. 1

² Fatchur rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadist*, (Bandung : PT Al-Ma'rif, 1995) hal. 6

dan yang disandarkan kepada tabi'iy disebut *maqthū'*.

1. Perkataan

Yang dimaksud dengan perkataan Nabi Muhammad saw ialah perkataan yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai bidang, seperti bidang hukum (*syari'at*), akhlak, aqidah, pendidikan dan sebagainya.

2. Perbuatan

Perbuatan Nabi Muhammad merupakan penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan *syari'at* yang belum jelas cara pelaksanaannya. Misalnya cara besembayang dan cara menghadap kiblat dalam sembahyang sunat diatas kendaraan yang sedang berjalan, telah dipraktikkan oleh nabi dengan perbuatan beliau dihadapan para sahabat.

3. Taqirir

Taqirir ini berkenaan dengan keadaan beliau dalam mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau diperkatakan oleh para sahabat dihadapan beliau.

Hadis disebut juga *sunnah*, *khobar* dan *atsar*. Tetapi sering kali mengandung sabda Rasulullah saw saja yang dikatakan hadis. Hadis yang menurut pemeriksaan, benar datangnya dari Nabi saw, ulama namakan *shahih* atau *sah*. Hadis yang menurut pemeriksaan, tidak betul atau belum dinyatakan benar dari Nabi saw, ulama sebut *Dla'if* atau *lemah*.³

³A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah hadist*, (bandung : CV Diponegoro, 1996) hal. 18

Ulama Hadis pada umumnya berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan hadis ialah segala sabda, perbuatan dan Taqirir serta hai-ihwal yang disandarkan kepada Nabi saw. Hadis dalam pengertian ini oleh para ulama Hadis disinonimkan dengan istilah al-sunnah. Dengan demikian, menurut umumnya ulama hadis, bentuk-bentuk Hadis ialah segala berita berkenaan dengan : sabda, perbuatan, taqirir dan hal-ihwal Nabi Muhammad saw. Yang dimaksudkan hal-ihwal dalam hal ini ialah segala sifat dan keadaan pribadi.⁴

Madinah merupakan negeri yang sangat dihormati dan sangat bersejarah bagi Rasulullah saw. Di negeri Madinah inilah pertama kalinya muncul Hadis. Disana para sahabat saling mengutip Hadis dan berkembang dari mulut ke mulut. Pada gilirannya para tabi'in mengambilnya dari para sahabat dengan menggunakan cara yang sama. Hadis pada awal kemunculannya mempunyai ciri warna kedaerahan.

Upaya pencarian ilmu secara langsung (lewat lisan) dimulai pada awal abad pertama hijriyah. Perjalanan mencari hadis itu berbeda-beda sesuai dengan pelaku, tujuan dan waktunya. Ada yang menempuh dengan jalan kaki sampai susah payah, tapi ada juga yang tanpa rintangan yang berarti. Mereka melakukan dengan penuh perhatian dan kesadaran hanya semata-mata untuk mencari Hadis. Perjalanan mereka yang panjang sampai berpuluh-puluh tahun dan secara terus menerus menjadikan mereka disebut pengembara atau pengelana. Julukan

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan sanad Hadis*, (Jakarta : Bulan bintang, 1988) hal.

pengembara dan pengelana itu pantas pantas dikenakan kepada para ahli Hadis terkemuka. Mereka melakukan semua ini dengan menaggung berbagai kepayahan ke seluruh penjuru untuk mencari Hadis. Dengan usaha mereka yang seperti itu pantas bila mereka mendapatkan penghargaan sepanjang zaman.⁵

Kalangan ulama berbeda pendapat tentang kapan permulaan terjadinya Hadis. Sebagian ulama berpendapat, Hadis Nabi terjadi pada masa kenabian (Al Nubuwwah).

Sifat-sifat luhur pribadi nabi yang terlihat sebelum masa kenabian dan tidak dicontohkan lagi pada masa kenabian, misalnya kegiatan menyepi (al-Tahannus) di Gua Hira', tidak menjadi anutan. Sebagian ulama lagi mengatakan, Hadis Nabi terjadi sebelum dan dalam masa kenabian.⁶

B. UNSUR-UNSUR POKOK HADIS

Seseorang dapat mengetahui suatu peristiwa yang terjadi atau menerima suatu berita dari sumber aslinya, adakalanya berdasarkan tanggapan panca indra secara langsung dan tidak langsung. Untuk menguji kebenaran dari masing-masing yang diterima secara tidak langsung itu, memerlukan suatu dasar dan sandaran, kepada dan dari siapa pengatahuan dan pemberitaan itu diterimanya. Untuk menerima hadis dari Nabi Muhammad saw, unsur-unsur yang penting seperti pemberita, materi berita dan sandaran berita, satupun tidak dapat ditinggalkan.

⁵ Subhi As-Shahih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), hal. 57

⁶ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan sanad Hadis*, hal. 28

Para Muhaditsin menciptakan istilah-istilah untuk unsur-unsur itu dengan nama Rawi, Matan dan Sanad (Hadis).

1. Sanad

Kata “Sanad” menurut bahasa adalah “sandaran” atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Dikatakan demikian karena Hadis bersandar kepadanya. Ada yang mengatakan Sanad adalah berita tentang jalan matan, silsilah orang-orang (yang meriwayatkan Hadis), yang meyampaikannya kepada matan Hadis, dan juga disebutkan sanad ialah silsilah para perawi yang menukilkan Hadis dari sumbernya yang pertama.⁷

Silsilah orang-orang yang dimaksudkan ialah susunan atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan materi Hadis tersebut, sejak yang disebut pertama sampai kepada Rasulullah saw, yang perkataan, perbuatan, taqirir dan lainnya merupakan materi atau matan Hadis. Dengan pengertian diatas, maka sebutan sanad hanya berlaku terhadap serangkaian orang-orang bukan dilihat dari sudut pribadi secara perorangan, sedangkan sebutan untuk pribadi yang menyampaikan Hadis dilihat dari sudut orang perorangnya, disebut Rawi.⁸

Dalam bidang ilmu Hadis, sanad itu merupakan suatu neraca untuk menimbang shahih atau dla'ifnya suatu Hadis.

Andaikata salah seorang dalam sanad-sanad itu ada yang fasik atau atau

⁷Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996) hal. 36

⁸Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996) hal. 92

yang tertuduh dusta, maka dila'iflah Hadis itu, hingga tidak dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu hukum.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa suatu Hadis sampai kepada kita tertulis dalam dewan Hadis melalui sanad-sanad. Setiap sanad bertemu dengan Rawi yang dijadikan sandaran menyampaikan berita (sanad yang setingkat lebih atas), sehingga seluruh sanad itu merupakan dalam suatu rangkaian. Rangkaian sanad itu ada yang berderajat tinggi sedang sertya lemah, mengingat perbedaan kedlabitan (kesetiaan ingatan) dan keadilan rawi yang dijadikan sebagai sanadnya. Rangkaian sanad yang berderajat tinggi menjadikan suatu Hadis lebih tinggi derajatnya daripada Hadis yang rangkaian sanadnya sedang atau lemah.

2. *Matan*

Kata matan atau al-Matn menurut bahasa berarti tanah yang meninggi.

Sercara terminologis, istilah matan memiliki beberapa definisi, yang pada dasarnya maknanya sama yaitu materi atau lafazh Hadis iu sendiri. Pada salah satu definisi yang sangat sederhana misalnya, disebutkan bahwa matan itu ialah ujung atau tujuan sanad. Dari definisi tersebut memberikan pengertian, bahwa apa yang telah tertulis setelah (penulisan) silsilah sanad, adalah matan Hadis.⁹

Kalimat ujung sanad, tempat berakhirnya sanad, dan atau lafazh-lafazh

⁹Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, hal. 94

Hadis yang didalamnya mengandung suatu makna-makna tertentu, ketiganya menunjukkan terhadap pemahaman yang sama, yaitu bahwa yang disebut matan adalah materi atau lafadh Hadis itu sendiri, yang penulisannya ditempatkan setelah sanad dan sebelum rawi.

Dalam pengertian lain yang disebut dengan matan Hadis ialah pembicara (kalam) atau materi berita yang diover oleh sanad yang terakhir, baik pembicara itu sabda Rasulullah saw, sahabat ataupun tabi'in, baik isi pembicara itu tentang perbuatan Nabi maupun perbuatan sahabat yang tidak disanggah oleh Nabi.¹⁰

3. Rawi

Kata "Rawi" atau "ar-rawi" berarti orang yang meriwayatkan atau memberitakan Hadis (Naqil al-Hadis).¹¹

Rawi ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah di dengar dan di terimanya dari seseorang (gurunya). Bentuk jamaknya ruwah dan perbuatan menyampaikan Hadis tersebut dinamakan me-Rawi (meriwayatkan) Hadis.¹²

Sebenarnya antara sanad dan rawi itu merupakan dua istilah yang hampir sama. Sanad-sanad Hadis pada tiap-tiap thabaqah atau tingkatannya, juga

¹⁰Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushtalahul Hadits*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1995) hal.

¹¹Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 38

¹²Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadist*, hal. 14

disebut para rawi, jika yang dimaksud dengan rawi adalah orang yang meriwayatkan dan memindahkan Hadis. Begitu juga setiap perawi pada tiap-tiap thabaqah-nya merupakan sanad bagi thabaqah berikutnya.

Akan tetapi yang membedakan antara kedua istilah di atas, jika dilihat lebih lanjut, adalah dalam dua hal, yaitu : pertama, dalam hal pembukuan Hadis. Orang yang menerima Hadis-hadis, kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab tadwin, disebut dengan rawi. Dengan demikian, maka perawi dapat disebut Mudawwin (orang yang membukukan dan menghimpun Hadis). Sedang orang-orang yang menerima Hadis dan hanya menyampaikannya kepada orang lain tanpa membukukannya, yang demikian disebut sanad Hadis, berkaitan dengan ini dapat dikatakan bahwa setiap sanad adalah perawi pada tiap-tiap thabaqah-nya, tetapi tidak setiap perawi disebut sanad Hadis, sebab ada perawi yang secara langsung membukukan Hadis; Kedua, dalam penyebutan silsilah Hadis. Untuk susunan sanad yang berbeda dengan penyebutan silsilah untuk susunan rawi. Pada silsilah sanad, yang disebut sanad pertama adalah orang yang langsung menyampaikan Hadis tersebut kepada penerimanya. Sedangkan pada rawi, yang disebut rawi pertama adalah para sahabat Rasul saw. Dengan demikian penyebutan silsilah antara kedua istilah ini merupakan sebaliknya. Artinya, rawi pertama adalah sanad terakhir dan sanad pertama adalah rawi terakhir.

C. KEDUDUKAN DAN FUNGSI HADIS

Seluruh umat Islam, telah sepakat bahwa Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia menempati kedudukannya setelah Al Quran. Keharusan mengikuti Hadis bagi umat Islam (baik berupa perintah maupun larangan) sama halnya dengan kewajiban mengikuti Al Quran. Hal ini karena, hadis merupakan Mubayyin terhadap Al Quran, yang karenanya siapapun tidak akan dapat memahami Al Quran tanpa dengan memahami dan menguasai Hadis. Begitu pula halnya menggunakan Hadis tanpa Al Quran, karena Al Quran merupakan dasar hukum pertama, yang didalamnya berisi garis besar syariat. Dengan demikian, antara Hadis dengan Al Quran memiliki kaitan sangat erat, yang untuk memahami dan mengamalkannya tidak dapat dipisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.

Banyak ayat Al Quran yang menerangkan tentang kewajiban untuk tetap teguh beriman kepada Allah SWT merupakan keharusan dan sekaligus kebutuhan dari setiap individu. Dengan demikian, Allah akan memperkokoh dan memperbaiki keadaan mereka. Selain Allah memerintah kepada umat islam agar percaya kepada Rasul saw, juga menyerukan agar mentaati segala bentuk perundang-undangan dan juga peraturan yang dibawanya, baik perintah maupun larangan.

Tuntutan taat dan patuh kepada Rasul saw ini sama halnya tuntutan taat dan patuh kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 32 :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ
«ال عمران : ٣٢»

“Katakanlah! Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”¹³

Dalam Surat an-Nisa’ ayat 59 Allah juga berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تَوَاقِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .

“Hai orang-orang yang beriman ! Taatilah Allah, Rasul dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Demikian itu lebih utama dan baik akibatnya.”¹⁴

Dalam Surat al-Hasyr ayat 7 Allah berfirman :

وَمَا أَتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ . «الحشر : ٧»

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah dan apa-apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras Hukumannya.”¹⁵

Dari beberapa ayat Al Quran di atas dapat ditarik suatu pemahaman, bahwa ketaatan Rasul saw adalah mutlak, sebagai ketaatan kepada Allah. begitu pula halnya dengan ancaman atau peringatannya bagi yang durhaka; ancaman

¹³Depag RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1971) hal. 80

¹⁴Ibid., hal. 128

¹⁵Ibid., hal. 916

Allah SWT sering disejajarkan dengan ancaman karena durhaka kepada Rasul-Nya.

Berdasarkan kedudukannya, Al Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran Islam, antara yang satu dengan yang lainnya jelas tidak dapat dipisahkan. Sebagai sumber pertama Al Quran memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global, yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Di sinilah Hadis menduduki dan menempati fungsinya, sebagai sumber ajaran kedua. Ia menjadi penjelas (mubayyin) isi kandungan Al Quran tersebut.

Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat an-Nahl ayat 44 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ «الضراء ٤٤»

“ ...Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia”¹⁶

Diantar fungsi Hadis antara lain :

1. Berfungsi menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Al Quran. maka dalam hal ini keduanya bersama-sama menjadi sumber hukum.
2. Memberikan perincian dan penafsiran ayat-ayat Al Quran yang masi mujmal, memberikan taqyid (persyaratan) pada ayat-ayat Al Quran yang masih muthlaq dan memberikan takhsish (penentuan khusus) ayat-ayat Al Quran bersifat umum. Misalnya : perintah mengerjakan sembahyang (shalat), membayar zakat

¹⁶Ibid., hal.408

dan menunaikan haji di dalam Al Quran tidak dijelaskan jumlah rakaat dan bagaimana cara-cara melaksanakan sembahyang, tidak diperincikan nishab-nishab zakat dan juga tidak dipaparkan cara-cara melakukan ibadah haji.

3. Menetapkan hukum atau aturan yang tidak terdapat di dalam Al Quran. Di dalam hal ini hukum-hukum atau aturan-aturan itu hanya berasaskan Hadis semata.

Di samping adanya persepakatan dari golongan mayoritas umat Islam untuk menerima Hadis sebagai dasar perundang-undangan, terdapat pula penolakan dari sejumlah kecil golongan umat Islam tentang Hadis sebagai syariat setelah Al Quran. Mereka mengatakan cukuplah Al Quran saja sebagai dasar perundang-undangan.¹⁷

Alasan yang mereka kemukakan antara lain :

1. Bahwa firman Allah SWT :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّلصَّلٰتِ شَرِّحًا ۝۱۶۹ « النحل : ۱۶۹ » .

“Dan Kami telah menurunkan Al Quran kepadamu sebagai penjelas segala sesuatu.”¹⁸

Menunjukkan bahwa Al Quran itu telah mencakup seluruh persoalan agama, hukum-hukum dan telah memberikan penjelasan sejelas-jelasnya serta

¹⁷Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadis*, hal. 44

¹⁸Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, hal. 415

perincian sedetailnya, hingga tidak memerlukan lagi yang lain seperti Hadis.

Jika masih memerlukannya, niscaya di dalam Al Quran masih terdapat sesuatu yang dilalaikan.

2. Bahwa andaikata Al Hadits sebagai hujjah, niscaya Rasulullah saw memerintahkan untuk menulisnya dan para sahabat dan tabi'in segera mengumpulkannya dalam dewan Hadis, demi untuk memelihara agar jangan hilang dan dilupakan orang.

Hujjah yang dikemukakan oleh golongan ini adalah kurang kuat, sebab :

- a. Al Quran itu memuat dasar-dasar agama dan qaidah-qaidah umum dan sebagian nashnya telah diterangkan dengan jelas dan sebagian yang lain diterangkan oleh Rasulullah saw, karena memang beliau diutus Allah SWT untuk menjelaskan kepada manusia hukum-hukum Al Quran.
- b. Ketiadaan Rasulullah saw memerintahkan menulis Hadis dan melarang menulisnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Hadis shahih, tidak menunjukkan ketiadaan daripada ke-hujjah-an Al Hadits.